

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya zaman, pendidikan moral memiliki peran penting dalam suatu negara, sehingga pendidikan sekarang lebih diarahkan untuk membentuk karakter bangsa yang baik. Pendidikan sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan kemajuan bangsa Indonesia. Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan salah satunya melalui lembaga institusional formal yaitu di sekolah yang dimana terdapat proses pendidikan antara guru dan peserta didik melalui proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional berperan penting dalam perkembangan peserta didik.¹

Dunia pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru. Peran guru sangat dibutuhkan dalam program pendidikan, karena tanpa adanya seorang guru siapa yang akan mengajarkan dan membimbing anak-anak disekolah.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³ Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan ada pada

¹ KemendikbudRI, *Undang Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1)* (Jakarta, 2001).

² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, ed. Surdiman Anwar, 1st ed. (Riau: PT. Indragiri.Com, 2019).

³ Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus besar bahasa Indonesia." (2018).

seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.⁴ Menurut Uzer Usman Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dan dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan peningkatan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁵

Menurut Sanjaya indikator peran guru dalam menjalankan perannya adalah guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator.⁶ Menurut Halim Purnomo peran guru agama itu sebagai *Murabbi, Mu'allim, dan Muaddib*.⁷ Menurut Mukhtar peran guru agama dalam membentuk akhlak ada tiga yaitu guru sebagai pembimbing, sebagai contoh atau teladan, dan guru sebagai penasehat.⁸ Seorang guru memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan siswanya, karena guru merupakan figur atau teladan bagi para siswa dalam banyak hal.

Upaya pengembangan nilai moral dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai moral dan kepribadian siswa yaitu dengan memberikan *Reward* sebagai stimulus yang dimaksudkan agar anak merasa senang, ingin mengulang perbuatan baik yang dilakukan, selain itu penggunaan hadiah akan membuat anak merasa lebih baik akan dirinya sendiri dan dapat mengembangkan rasa harga diri yang lebih besar. Selain *Reward*, yang harus juga dilakukan oleh guru di sekolah yaitu memberikan *Punishment* (hukuman atau

⁴ Ryan, "Kajian Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 1 (2018), Hal 12.

⁵ Moh.uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (BANDUNG: Rosdakarya, 2019). Hal. 6

⁶ Heriyanti, "Pengaruh Peran Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Akuntansi Di Smk Negeri 1 Polewali," 2021, Hal. 2.

⁷ Halim Purnomo dan Husnul Khitimah Abdi, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, 2012.

⁸ Leni Herlina, "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup; Telaah Perannya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta* , Vol 3. No. 1 (2020). Hal 8.

sanksi) sebagai suatu peringatan atau ancaman bagi siswa yang melakukan kesalahan dengan maksud agar anak merasa jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Menurut Teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman dan latihan dalam hubungan stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan kemampuan siswa dalam bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Burhus Frederick Skinner (seorang ahli psikologi) pernah melakukan eksperimen pada tikus putih yang ada dalam kotak. Tujuan dari eksperimennya adalah untuk menguji tentang perilaku kondisioning. Hasil eksperimennya membuktikan bahwa dalam membentuk suatu perilaku bisa menggunakan *Reward* dan juga bisa menggunakan *Punishment*.⁹

Ngalim purwanto mendefinisikan *Reward* adalah alat pendidikan dimana alat ini untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadinya suatu pelanggaran atau kesalahan, yang mana tujuan dari pemberian hukuman itu untuk memberikan kesadaran dan efek jera kepada anak didik agar tidak melakukan perbuatan yang salah lagi.¹⁰

Untuk mewujudkan keterampilan bahasa yang baik harus bermula dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah keteladanan guru sangat dibutuhkan dengan cara menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi dengan siswanya. Bahasa yang digunakan oleh guru harus bersifat sopan dan santun agar siswanya juga bisa mengikuti bahasa yang digunakan oleh gurunya tersebut. Guru dapat mengajari dan memberikan contoh dengan menggunakan kosakata yang santun dalam berbicara dengan siswanya dan

⁹ Halim Purnomo dan Husnul Khitimah Abdi, *Model hal 3*.

¹⁰ Zulfah, "Metode *Reward* Dan *Punishment* Dalam Perspektif Islam," *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021), hal. 69

mengajarkan anak supaya menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Hal ini akan menjadi salah satu pembentukan karakter siswa agar terwujudnya kebiasaan sopan santun dalam berbahasa dan berbicara.¹¹

Menurut Pastika berbicara kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, misalnya caci-maki, umpatan, penghinaan, dan lain-lain. Bahasa kasar dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan verbal karena ungkapan yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain.¹² Bahasa kasar merupakan ekspresi yang berisi kata-kata kasar atau frase kasar atau kotor baik dalam konteks lelucon, pecehan seks vulgar atau mengutuk seseorang. Namun bahasa kasar sering mengarah ke ujaran kebencian yang penyebarannya dilarang di ruang publik seperti jejaring sosial.¹³

Islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin* mengajarkan etika bicara yang baik kepada sesama baik tua, muda, atau pun teman sebayanya. Islam memberikan contoh bagaimana berbicara dengan lembut, penuh hikmah, dan penuh penghargaan kepada sesama. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

¹¹ A. Kavin Lidinillah, "SOPAN DALAM BERBAHASA CERMINAN DARI KEPERIBADIAN," Instut Agama Islam Tarbiyatut Thalabah Lamongan, 2022.

¹² Muhammad Fikri Salim and Topan Iman, "Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya," *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 4, no. 2 (2022), hal. 89.

¹³ Luh Putu Ary Sri Tjahyanti, "Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Jejaring Sosial," *Jurnal Pendidikan FKIP UNIPAS* 7, no. 2 (2020). Hal. 24

Artinya : “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka diamlah.” (H.R Bukhori dan Muslim).¹⁴

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwasannya barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka di perintahkan untuk berkata yang baik, dan ketika tidak mampu untuk berkata yang baik maka hal yang lebih baik untuk dilakukan adalah dengan diam dari pada berbicara yang tidak ada manfaatnya. Diam dan bertutur baik merupakan ciri dari orang-orang beriman kepada Allah SWT dan hari kiamat.

Seiring berkembangnya bidang teknologi dan media sosial, akhlak berbicara remaja bahkan anak-anak sudah mengalami penurunan, baik akhlak berbicara kepada orang tua, guru, dan sesama. Perkataan kasar sudah tidak asing lagi bagi mereka bahkan mereka sering mengucapkannya dan menjadi kebiasaan dikehidupan sehari hari. Sehingga hal tersebut menarik perhatian para peneliti untuk mengetahui lebih dalam apa yang menjadi penyebab perubahan tersebut dan bagaimana cara menangani hal tersebut. Sebelumnya penelitian tentang kebiasaan berkata kasar juga sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti, *pertama* oleh seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Nurvina Intan Kusumah (1172020168) yang berjudul “Peran Guru Agama Dalam Mengatasi Kebiasaan Berkata Kasar Di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang”. *Kedua* dalam *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam Tahun 2018* yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor” yang ditulis Rahmat Hidayat dkk. *Ketiga* oleh Nurlayli Amalia (150104014) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang Berjudul “Pengaruh

¹⁴ Abu Zakariya Muhyiddin Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, 1250, Hadis No.15.

Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berkata Kasar Peserta Didik Dikelas IV MI Negeri 2 Sinjai”.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, maka penulis juga tertarik untuk mengangkat tema yang sama dan ingin mengetahui lebih jauh lagi terkait masalah tersebut. Banyak para remaja bahkan anak-anak yang masih sering mengucapkan perkataan kasar seperti nama-nama binatang, hinaan, dan lain sebagainya padahal dari orang tua dan para dewan guru sudah mengajarkan untuk berkata yang baik dan sopan, tapi mereka masih sering mengulangi perkataan yang tidak baik. Oleh karena itu berdasarkan kondisi lingkungan yang ada, penulis ingin mengetahui lebih dalam masalah tersebut di lembaga pendidikan SMP Negeri 8 kota Cirebon. Dalam hal ini, maka penulis mengambil penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Reward* dan *Punishment* Dalam Mengatasi Kebiasaan Berkata Kasar Siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon”** dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas terdapat beberapa masalah yang muncul, yaitu :

- a. Kurangnya akhlak berbicara siswa kelas VII F
- b. Kebiasaan buruk siswa kelas VII F dalam berkata kasar
- c. Upaya guru PAI dalam mengatasi kebiasaan berkata kasar melalui metode *Reward* dan *Punishment*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kebiasaan berkata kasar siswa kelas VII F di SMP Negeri 8 Kota Cirebon melalui metode *Reward* dan *Punishment*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka penulis dapat menentukan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 8 Kota Cirebon dalam Mengatasi kebiasaan berkata kasar melalui metode *Reward* dan *punishment*?
2. Bagaimana Kebiasaan Berkata Kasar Siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kebiasaan Berbicara Kasar Siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan di atas maka penulis dapat menentukan beberapa tujuan penulisan pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 8 Kota Cirebon dalam mengatasi kebiasaan berkata kasar melalui metode *Reward* dan *Punishment*.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Kebiasaan Berkata Kasar Siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.
3. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kebiasaan Berbicara Kasar Siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis berupa penerapan peran guru agama dalam mengatasi kebiasaan berbicara

kasar siswa di lingkungan sekolah khususnya dan pengembangan dunia pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai peran guru khususnya guru pendidikan agama islam terhadap siswa dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas mengajar.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga terutama pendidikan islam, termasuk para pendidik yang ada didalamnya.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bisa dijadikan inspirasi dan bahan referensi untuk menambah wawasan pengetahuan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kebiasaan berkata kasar siswa.

G. Kerangka Teori

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru menurut Uzer Usman adalah serangkaian tingkah laku yang terjadi saling berkaitan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁵ Dengan kata lain, peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru untuk kemajuan siswa yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Guru agama merupakan tenaga pengajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab pada bidang agama yang tidak hanya mengajar, namun berfungsi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk membentuk akhlak yang

¹⁵ Usman, *Menjadi..... hal 63.*

baik. Peran guru agama untuk membentuk akhlak menurut Mukhtar ada tiga yaitu sebagai pembimbing, sebagai suri tauladan, dan sebagai penasehat.¹⁶

b. *Reward dan Punishment*

Reward dan Punishment dalam ilmu pedagogi dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan. Pemberian hukuman bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku negatif dan ganjaran berguna untuk penguatan atas perilaku positif. *Reward* dalam konteks pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku dan motivasi siswa. Konsep *Reward* (penghargaan) dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam mengatasi kebiasaan berkata kasar.

Menurut Ngalim Purwanto *Reward* adalah alat pendidikan dimana alat ini untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁷ Secara garis besar *Reward* dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu pujian, penghargaan, hadiah, dan tanda penghargaan.¹⁸ Dalam memberikan *Reward* tidak harus selalu memberikan barang-barang yang mahal. Dengan kalimat pujian saja, peserta didik sudah merasa senang.

Ngalim Purwanto mendefinisikan hukuman (*Punishment*) sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru setelah terjadinya suatu pelanggaran atau kesalahan, yang mana tujuan dari pemberian hukuman itu untuk memberikan kesadaran dan efek jera kepada anak didik agar tidak melakukan perbuatan yang salah lagi.¹⁹ Hartono membagi hukuman menjadi tiga yaitu hukuman prestasi, penghapusan, dan *time out*.²⁰

¹⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pembentukan Perilaku Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003).

¹⁷ Zulfah, *Metode Reward* hal 69.

¹⁸ Nur Yuliani Ulfah, Dzakiah Dzakiah, and Firdiansyah Alhabsyi, "Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0 1* (2022), hal. 54

¹⁹ Zulfah, *Metode Reward* hal 72.

²⁰ Sunaryati Hartono, *Perbandingan Hukum* (Bandung: Capita Selecta, 1982), hal 75.

c. Berkata Kasar

Menurut Pastika bahasa kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh (kotor)²¹. Bahasa kasar dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan verbal karena ungkapan yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain. Berkata kasar bisa menyebabkan kemarahan sampai menimbulkan dendam dari orang lain yang tersakiti dengan ucapan kasar. Berkata kasar juga tidak baik untuk diri sendiri karena mengandung energi negatif yang bisa menjadi dampak buruk pada kondisi mental dan pikiran. Dampak psikologi dari berkata kasar di depan orang lain adalah membelokkan kepribadian orang yang menerima ucapan kasar tersebut. Selain itu, dalam agama islam dijelaskan bahwasannya Allah SWT tidak menyukai ucapan yang buruk.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya akibat dari lisan akan berakibat fatal, maka dari itu renungkanlah, pikirkanlah serta jagalah lisan dalam setiap ucapan, sehingga akan terhindar dari marabahaya yang begitu besar. Karena sedikit saja ada kesalahan dari lisan maka bisa menghancurkan dalam sekejap. Seperti yang diibaratkan oleh Al-Ghazali “lisan lebih tajam daripada sebilah pisau”, maksudnya jika tidak berhati-hati memeliharanya maka akan membunuh dan menghancurkan dirimu.²²

Pengucapan kata-kata kasar biasa diucapkan oleh orang yang sedang tidak bisa mengendalikan diri, sesuai dengan tingkat emosi orangnya. Menurut Putra terdapat beberapa bentuk kata yang digolongkan kedalam bahasa atau kata kasar, yaitu menggunakan nama-nama hewan, anggota tubuh, jenis

²¹ Muhammad Fikri Salim and Iman, Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya, hal 89.

²² Nur Fauziyah, Tradisi Berbahasa Kasar Dalam Komunikasi Verbal Dalam Pandangan Etika Al-Ghazali (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung), (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hal 78.

profesi, jenis aktifitas, jenis kata sifat, jenis mahluk halus, jenis kata kekerabatan, jenis kata benda, jenis makanan, bahasa asing.²³

Setiap orang memang mempunyai pandangan yang berbeda-beda, ada yang menganggap bahwa berbicara kasar adalah suatu hal yang lumrah karena di daerahnya bahasa kasar termasuk bahasa yang dipakai sehari-hari. Akan tetapi, ada baiknya ketika akan berbicara, harus mengetahui dulu latar belakang lawan bicaranya supaya tidak terjadi ketersinggungan.

Untuk mengatasi kebiasaan berkata kasar siswa tentu memerlukan peran seorang guru, khususnya guru pendidikan agama islam yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter moral yang baik. Dalam proses pembentukan moral tersebut tentu ada beberapa faktor yang mendukung proses tersebut, seperti adanya kekompakan dari para dewan guru, terciptanya kesadaran dalam diri siswa, adanya hubungan yang baik antara guru dan orang tua peserta didik, dan terjalannya komunikasi yang baik antar guru dan peserta didik. Sehingga dengan hal itu akan lebih mudah untuk mengatasi kebiasaan berkata kasar.²⁴

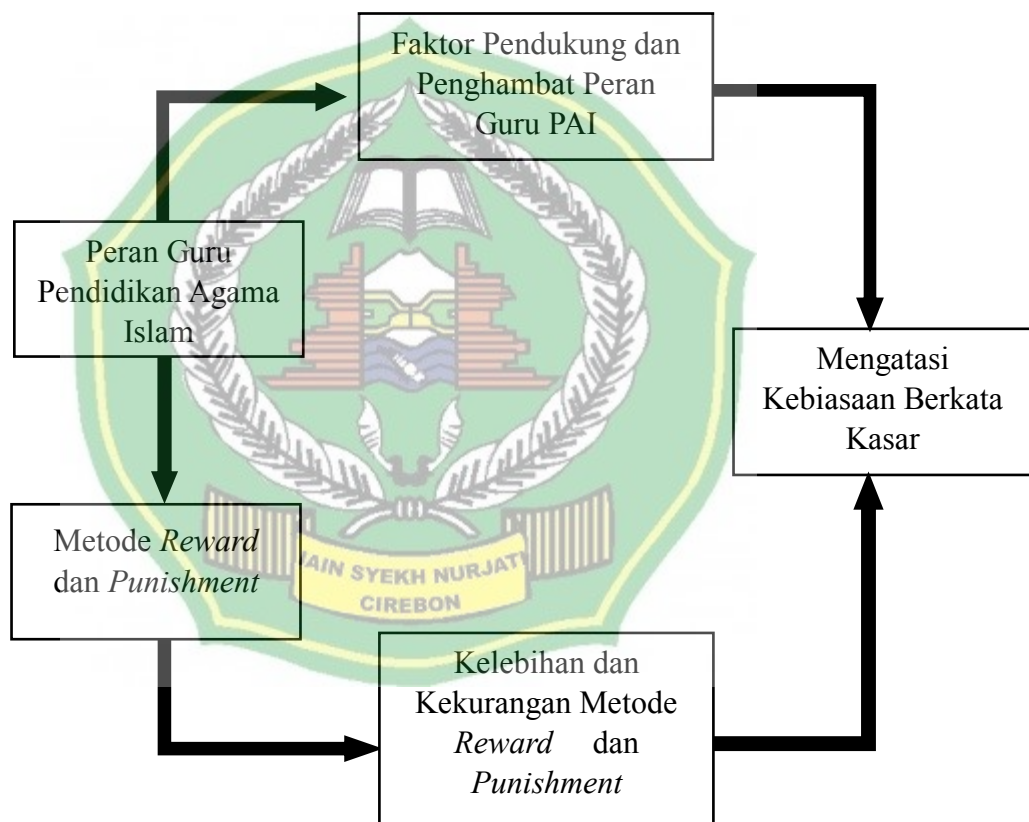
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Reward* dan *Punishment* sebagai metode yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kebiasaan berkata kasar siswa. Dalam penggunaan metode *Reward* dan *Punishment* juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya dapat memicu siswa untuk terus berkompetisi, memotivasi siswa untuk terus tumbuh, serta membantu mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Namun, kekurangan dari metode ini adalah dapat menimbulkan efek samping seperti kecemasan, ketakutan, dan kebencian pada individu yang menerima hukuman.

²³ Muhammad Fikri Salim and Iman, Penggunaan bahasa kasar , hal 90.

²⁴ Mumtahanah dan Muhammad Warif, "Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros," *Iqra : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021), hal. 21.

Selain itu, penggunaan hukuman yang berlebihan dapat menyebabkan individu kehilangan motivasi dan minat dalam melakukan tugas atau aktivitas tertentu.²⁵

Tabel 1. Kerangka berfikir



²⁵ Nurhidaya Haris, "Penerapan Metode *Reward* And *Punishment* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru," *Pinisi Journal of Education* 1, no. 2 (2021), hal 43.

H. Penelitian Relevan

Agar menghindari kesamaan dengan penelitian skripsi sebelumnya, peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil skripsi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kebiasaan Berkata Kasar siswa SMP Negeri 8 Kota Cirebon, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Peran guru agama dalam mengatasi kebiasaan berkata kasar di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang” yang ditulis oleh Nurvina Intan Kusumah (1172020168), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2021. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengatasi kebiasaan berkata kasar dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan dari gurunya. Pembiasaan dilakukan dengan memahami siswa, dan memberikan keteladanan bagi siswa. Hasil yang dicapai dari metode pembiasaan yaitu siswa lebih bisa menjaga ucapan dan siswa juga lebih jujur dan bertanggung jawab atas ucapannya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama berfokus pada upaya mengatasi kebiasaan berkata kasar siswa. Sedangkan perbedaannya ada di metode yang digunakan, jika penelitian tersebut menggunakan metode pembiasaan sedangkan penelitian saya menggunakan metode *Reward* dan *Punishment* untuk mengatasi kebiasaan berkata kasar siswanya.²⁶

2. Jurnal dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor” yang ditulis oleh Rahmat Hidayat, Muhammad Sabrini, dan Ali Maulida *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* Tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus

²⁶ Nurvina Intan Kusumah, “Peranan Guru Agama Dalam Mengatasi Kebiasaan Berbicara Kasar Siswa Dengan Metode Pembiasaan” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

menerus. Guru PAI berperan sebagai pengawas, pembimbing, teladan, dan pemberi hukuman dan ganjaran. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, melalui teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama peran guru PAI dan perbedaannya terletak di fokus penelitian, penelitian saya berfokus pada upaya untuk mengatasi kebiasaan berkata kasar siswa sedangkan penelitian ini untuk membentuk kepribadian siswa.

3. Skripsi dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berkata Kasar Peserta Didik dikelas IV MI Negeri 2 sinjai” yang ditulis oleh Nurlayli Amalia (150104014) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun 2019. Dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinja.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus yang digunakan yaitu kebiasaan berkata kasar siswa, dan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, penelitiain saya menggunakan jenis kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif.

²⁷ Rahmat Hidayat, M Sarbini, and Ali Maulida, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor,” *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. 1B (2018).

²⁸ Nurlayli Amalia, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Sinjai,” *Skripsi*, 2019.